

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam pandangan sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupan sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dapat membentuk hidupnya yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>1</sup> Islam diturunkan sebagai pedoman agar manusia dapat menentukan pilihan yang baik atau buruk serta memilih yang hak (benar) dan yang batil (sesat), sejak penciptaan manusia, Allah SWT telah menurunkan agama pada umat manusia yang dibawa oleh seorang rosul pada setiap masa tertentu dan untuk bangsa tertentu. Hal itu terus berlangsung sampai Nabi Muhammad SAW datang. Nabi dan Rasul terakhir yang diutus membawa agama bagi seluruh umat manusia dan berlaku sepanjang masa.<sup>2</sup>

Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Kemudian menghayati tujuan,

---

<sup>1</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 26.

<sup>2</sup> Zeni Lutfiah, *Pendidikan Agama Islam* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2011), 9.

yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>3</sup>

Pendidikan agama Islam dalam arti umum adalah aktivitas bimbingan yang disengaja untuk mencapai kepribadian muslim, baik yang berkaitan dengan dimensi jasmani, rohani, akal maupun moral.<sup>4</sup> Dibawah ini merupakan definisi Pendidikan agama Islam menurut beberapa ahli yaitu :

- a. Menurut Al-Syaibaniy pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya.
- b. Menurut Ahmad D. Marimba mengemukakan pendidikan Islam merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (insan kamil).
- c. Ahmas Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006),130.

<sup>4</sup> Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 206.

<sup>5</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 31-32.

## 2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Bila dilihat secara operasional, fungsi pendidikan dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu :

- a. Alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai- nilai tradisi dan sosial serta ide- ide masyarakat dan nasional.
- b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan. Upaya ini dilakukan melalui potensi ilmu pengetahuan dan skill yang dimiliki, serta melatih tenaga- tenaga manusia yang produktif dalam menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi yang demikian dinamis.<sup>6</sup>

Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan- kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari- hari.

---

<sup>6</sup> Ibid., 34.

- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal- hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak- anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut agar dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.<sup>7</sup>

Hasan Langgulung mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang memiliki empat macam fungsi, yaitu :

- a. Fungsi edukatif, artinya mendidik peserta didik dengan tujuan memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik untuk menghindari kebodohan.
- b. Fungsi pengembangan kedewasaan berpikir melalui proses transmisi ilmu pengetahuan
- c. Fungsi penguatan keyakinan terhadap kebenaran yang diyakini dengan pemahaman ilmiah
- d. Fungsi ibadah, sebagai bagian dari pengabdian seorang hamba kepada sang pencipta yang telah memberikan kesempurnaan kepada manusia.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, 34.

<sup>8</sup> Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, 206.

### 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Kongres se-Dunia II tentang Pendidikan Islam tahun 1980 di Islamabad, menyatakan bahwa :

Tujuan Pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik). Secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik, aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa, secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek tersebut berkembang kearah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.<sup>9</sup>

Pendidikan Islam bertujuan menyiapkan para siswa memiliki keterampilan kemandirian, menghayati tugasnya, dan perannya menurut ajaran Islam dalam bermasyarakat. Tujuan utama pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik peserta didik agar menguasai ilmu agama sebagai ilmu yang wajib dipelajari secara mendalam
- b. Membina peserta didik agar melaksanakan ajaran agama Islam dengan mengikuti contoh dari Rasulullah
- c. Menjadikan peserta didik menjadi berakhlak mulia
- d. Menjadikan peserta didik mampu mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat
- e. Menjadikan peserta didik yang terampil, profesional, dan memiliki kemampuan mencari kehidupan dunia untuk mencari ridha Allah

---

<sup>9</sup> Ibid, 37-38.

- f. Menjadikan peserta didik mampu menjadi pendidik yang ikhlas dan berorientasi pada niat ibadah
- g. Menjadikan peserta didik memiliki wawasan keislaman dan keilmuan lainnya yang terkait dengan nilai- nilai agama
- h. Menjadikan peserta didik siap bersaing dengan alumni pendidikan bidang lain.<sup>10</sup>

#### 4. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan Agama Islam meliputi aspek- aspek sebagai berikut:<sup>11</sup>

##### a. Al- Qur'an dan Hadits

Al- Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada umatnya demi kepentingan mereka baik untuk kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.<sup>12</sup> Dibawah ini merupakan beberapa pendapat pengertian Al-Qur'an yang dikemukakan oleh beberapa ulama yaitu :<sup>13</sup>

##### 1) K.H Munawar Khalil, dia menyatakan:

“Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang bersifat mukjizat dengan sebuah surat dari padanya yang beribadat bagi yang membacanya.”

<sup>10</sup> Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, 209.

<sup>11</sup> Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, *Sekolah menengah Pertama Luar Biasa Tunagrahita Sedang (SMPLB-C1)* (Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006), 4.

<sup>12</sup> Ajat Sudrajat, et. Al., *Din al- Islam* (Yogyakarta: UNY Press, 2002), 51.

<sup>13</sup> Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2004), 23-24.

2) Fazlur Rahman, yang mengartikan Al- Qur'an seperti berikut:

“Al-Qur'an adalah sumber yang mampu menjawab semua persoalan.”

3) Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, dia memberikan pengertiannya seperti berikut:

“Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang ditilawatkan dengan lisan bagi mutawatir penulisannya.”

Al- Hadits adalah sumber kedua Agama dan ajaran Islam. Al- Hadits adalah segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad SAW.baik berupa ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat diri atau sifat pribadi.<sup>14</sup>

b. Aqidah

Kata 'aqoid adalah jamak dari 'aqidah, yang mempunyai arti kepercayaan, maksudnya ialah hal- hal yang diyakini oleh orang- orang Islam, artinya mereka menetapkan atas kebenarannya seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadits.<sup>15</sup>

Aqidah dalam bahasa Arab, menurut etimologi, adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Teknisnya pengertian aqidah artinya iman atau keyakinan.<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 63.

<sup>15</sup> Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, 88.

<sup>16</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 199.

Aqidah Islamiyah selalu berkaitan dengan Iman, seperti Iman kepada Allah SWT, malaikat, kitab, rasul, takdir, dan hari akhir. Untuk itu Allah SWT memerintahkan semua umat manusia agar menggunakan akal pikirannya dengan sebaik- baiknya dan memperhatikan serta merenungkan segala Ciptaan-Nya.<sup>17</sup>

c. Akhlak

Akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Tujuan pengajaran akhlak secara umum adalah supaya dapat terbiasa melakukan perbuatan terpuji serta menghindari perbuatan tercela. Selain itu agar perhubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk terpelihara dengan baik.<sup>18</sup>

d. Fiqih

Fiqih merupakan sekumpulan hukum syara' yang berhubungan dengan perbuatan yang diketahui melalui dalil- dalilnya yang terperinci dan dihasilkan dengan jalan ijtihad. Pengertian fiqih yang dikemukakan oleh al- Jurjani adalah sebagai berikut:<sup>19</sup>

“ fiqih menurut bahasa berarti paham terhadap tujuan seseorang pembicara. Menurut istilah: fiqih ialah mengetahui hukum- hukum syara' yang amaliah (mengenai perbuatan, perilaku) dengan melalui dalil- dalilnya yang terperinci. Fiqih adalah ilmu yang dihasilkan oleh pikiran serta ijtihad (penelitian) dan memerlukan wawasan serta perenungan. Oleh sebab itu Allah tidak bisa disebut sebagai “Faqih” (ahli dalam fiqh), karena bagi-Nya tidak ada sesuatu yang tidak jelas.”

---

<sup>17</sup> Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, 88.

<sup>18</sup> Ibid, 135.

<sup>19</sup> Djazuli, *Ilmu Fiqih* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 5.



#### e. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah kebudayaan Islam dianggap salah satu bidang studi pendidikan agama. Sejarah kebudayaan Islam yang dimaksud adalah studi tentang riwayat hidup Rasulullah SAW., sahabat- sahabat dan imam- imam pemberi petunjuk yang diceritakan kepada murid- murid sebagai contoh teladan yang utama dari tingkah laku manusia yang ideal, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Tujuan mempelajari sejarah kebudayaan Islam adalah memberikan contoh teladan yang sempurna kepada pembinaan tingkah laku manusia yang ideal dalam kehidupan pribadi dan sosial anak- anak dan mendorong mereka untuk mengikuti teladan yang baik.<sup>20</sup>

### B. Tunagrahita

#### 1. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita berasal dari dua kata yaitu *tuna* artinya ketidakmampuan/ kekurangan dan *grahita* artinya cacat mental/ keterbelakangan mental. Pada tahun 1973, *the American As-sociation on Mental Deficiency* (AAMD) memberikan definisi bahwa keterbelakangan mental mengarah pada ketidak-seimbangan (di bawah rata- rata) fungsi intelektual umum secara signifikan yang ada dengan kekurangan dalam perilaku adaptif, dan memanifestasi selama masa perkembangan.<sup>21</sup> Sedangkan menurut Luckasson, dan kawan- kawan bahwa keterbelakangan mental adalah

<sup>20</sup> Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, 222.

<sup>21</sup> Anita E. Woolkfolk dan Lorraine Mc Cune-Nicolish, *Mendidik Anak-Anak Bermasalah* (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), 621-622.

gangguan yang telah tampak sejak masa kanak-kanan dalam bentuk fungsi intelektual dan adaptif yang secara signifikan berada di bawah rata-rata.<sup>22</sup> Penderita retardasi mental mengalami kesulitan dalam berbagai aktivitas sehari-hari sampai ke tingkat yang mencerminkan betapa beratnya defisit kognitif mereka serta jenis dan banyaknya bantuan yang mereka terima.

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain.<sup>23</sup>

## 2. Klasifikasi anak Tunagrahita

Menurut Hodapp dan Dykens, 1994, derajat disability penderita retardasi mental sangat beragam. Hampir semua sistem klasifikasi membuat diferensiasi yang dikaitkan dengan kemampuan mereka atau berdasarkan etiologi retardasi mentalnya.<sup>24</sup> Berbagai sistem klasifikasi mengidentifikasi empat tingkat retardasi mental yaitu:<sup>25</sup>

### a. Tunagrahita Ringan (Mild)

Tunagrahita ringan ini diidentifikasi berdasarkan skor IQ antara 50 atau 55-70. Kategori ini menjelaskan sekitar 85 persen para penderita disabilitas intelektual. Mereka yang memiliki disabilitas intelektual ringan masih dapat mengikuti proses akademik, mencapai keterampilan

<sup>22</sup> Thomson Wadsworth, *Intisari Psikologi Abnormal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 300.

<sup>23</sup> E. Kosasih, *cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 139.

<sup>24</sup> Thomson Wadsworth, *Intisari Psikologi Abnormal*, 303.

<sup>25</sup> *Ibid.*,

vokasional dan biasanya hidup ditengah masyarakat dengan tanpa dukungan khusus. Anak tunagrahita ini masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Adanya bimbingan dan didikan yang baik, anak tunagrahita ringan akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.<sup>26</sup>

Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita ringan antara lain:<sup>27</sup>

- 1) Membaca, menulis, mengeja, dan berhitung,
- 2) Menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang,
- 3) Keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja kemudian hari. Kesimpulannya anak tunagrahita ringan berarti anak tunagrahita yang dapat dididik secara minimal dalam bidang- bidang akademis, sosial, dan pekerjaan.

#### b. Tunagrahita Sedang

Tunagrahita sedang ini diidentifikasi berdasarkan skor IQ kisaran 35-40 sampai 50-55. Mereka mencapai 10 persen dari mereka yang memiliki disabiliti intelektual. Prestasi akademik pada umumnya mencapai tingkat kelas dua, aktivitas kerja membutuhkan pelatihan dan pengawasan dari dekat, dan pengawasan khusus di keluarga dibutuhkan untuk hadir di tengah masyarakat. Anak tunagrahita sedang ini sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis,

---

<sup>26</sup> Ibid.,

<sup>27</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 90.

membaca, dan menghitung walaupun mereka bisa belajar menulis secara sosial. Misalnya menulis namanya sendiri dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga (menyapu, membersihkan perabotan rumah, dan lain-lain). Kehidupan sehari-hari anak tunagrahita sangatlah membutuhkan pengawasan dari orang terdekat secara terus menerus.

Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita sedang antara lain:<sup>28</sup>

- 1) Belajar mengurus diri sendiri, misalnya makan dan berpakaian,
- 2) Belajar menyesuaikan di lingkungan rumah atau sekitarnya,
- 3) Mempelajari kegunaan ekonomi di rumah, di bengkel kerja atau di lembaga khusus. Kesimpulannya anak tunagrahita hanya dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri melalui aktivitas sehari-hari. Serta melakukan fungsi sosial kemasyarakatan menurut kemampuannya.

#### c. Tunagrahita Berat

Tunagrahita sedang ini diidentifikasi berdasarkan skor IQ kisaran 20-25 sampai 35-40. Kategori ini menjelaskan 3 sampai 4 persen para penderita disabilitas intelektual. Tunagrahita berat ini, perkembangan motorik biasanya abnormal, pembicaraan komunikatif sangat terbatas dan pengawasan dari dekat diperlukan untuk hidup dimasyarakat. Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan secara total, baik itu dalam hal berpakaian, mandi, ataupun makan. Bahkan memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

---

<sup>28</sup> Ibid.,

d. Tunagrahita sangat Berat

Tunagrahita sedang ini diidentifikasi berdasarkan skor IQ di bawah 20-25. Seseorang dengan retardasi mental berat atau sangat berat cenderung memiliki keterampilan komunikasi formal yang sangat terbatas (tidak pernah berbicara secara lisan atau hanya mengeluarkan satu-dua kata) dan membutuhkan bantuan yang cukup banyak atau bahkan membutuhkan bantuan total untuk berpakaian, mandi, dan makan. Tetapi, penderita diagnosis ini pun memiliki keterampilan yang sangat beragam tergantung latihan dan dukungan yang diberikan kepada mereka.

**3. Ciri- ciri Anak Tunagrahita**

Ciri- ciri pada anak tunagrahita dapat dilihat jelas dari segi fisik, antara lain:

- a. Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil atau besar
- b. Pada masa pertumbuhannya tidak mampu mengurus dirinya
- c. Cuek terhadap lingkungan
- d. Koordinasi gerakan kurang
- e. Sering keluar ludah dari mulut.<sup>29</sup>

Hal- hal yang dianggap wajar oleh anak normal, dianggap sesuatu yang sangat mengherankan bagi anak Tunagrahita. Semua itu terjadi karena keterbatasan kognitif anak tunagrahita. Fungsi kognitif adalah kemampuan seseorang untuk mengenal atau memperoleh pengetahuan. Kognitif dalam

---

<sup>29</sup> Aqila Smart, *Anak cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan terapi untuk anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Katahati, 2010), 51.

prosesnya melalui beberapa tahapan yaitu persepsi, ingatan, pengembangan ide, penilaian dan penalaran. Gangguan fungsi kognitifnya pada anak tunagrahita terjadi pada kelemahan salah satu atau lebih dalam proses tersebut.<sup>30</sup>

#### 4. Faktor penyebab anak Tunagrahita

Menelaah sebab terjadinya ketunagrahitaan pada seseorang menurut kurun waktu terjadinya yaitu dibawa sejak lahir (faktor endogen) dan faktor dari luar seperti penyakit atau penyakit lainnya (faktor eksogen).<sup>31</sup> Penyebab tunagrahita menurut Kirk, sebagaimana yang dikutip oleh Mohammad Efendi:

Bahwa ketunagrahitaan karena faktor endogen yaitu faktor ketidaksempurnaan psikobiologis dalam memindahkan gen (hereditary transmission of psyco-biological insufficiency). Sedangkan faktor eksogen, yaitu faktor yang terjadi akibat perubahan patologis dari perkembangan normal.<sup>32</sup>

Dari sisi pertumbuhan dan perkembangan, penyebab ketunagrahitaan menurut Davenport dapat dirinci melalui jenjang berikut.<sup>33</sup>

- a. Kelainan atau ketunaan yang timbul dari benih plasma
- b. Kelainan atau ketunaan yang dihasilkan selama penyuburan telur
- c. Kelainan atau ketunaan yang dikaitkan dengan implantasi
- d. Kelainan atau ketunaan yang timbul dalam embrio
- e. Kelainan atau ketunaan yang timbul dari luka saat kelahiran
- f. Kelainan atau ketunaan yang timbul dalam janin
- g. Kelainan atau ketunaan yang timbul pada masa bayi dan masa kanak-kanak.

---

<sup>30</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, 96.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 90.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 91

<sup>33</sup> *Ibid.*,

## 5. Cara penanganan anak Tunagrahita

Penanganan yang perlu diberikan kepada anak tunagrahita lebih difokuskan kepada *lifeskill* dan kemampuan merawat diri. Sebagian besar, muatan pendidikan bagi anak tunagrahita difokuskan pada kedua hal tersebut. Ia membutuhkan ketekunan, semangat, pengendalian dorongan hati, emosi, dan penundaan pemuasan demi sasaran untuk mengembagkan skiilnya. Menilai ketekunan, semangat, pengendalian dorongan hati, dan emosi, dan penundaan pemuasan demi sasaran anak tunagrahita membutuhkan proses yang panjang. Namun, hal ini jangan sampai terabaikan. Keberhasilan anak tunagrahita dalam hal ketekunan, semangat, pengendalian dorongan hati, emosi, dan penundaan pemuasan demi suatu sasaran suatu saat bisa menjadi kunci kesuksesan hidupnya.<sup>34</sup>

### a. Terapi permainan

Untuk membantu kemampuan anak tunagrahita, guru harus melakukan terapi permainan dalam pembelajaran termasuk dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dengan mengaitkan permainan tersebut dengan materi pembelajaran agama Islam asalkan bentuk permainan yang diberikan tidak terlalu sukar untuk dipahami anak tunagrahita.

### b. Pendekatan *out-door Learning*

Pendekatan *out-door learning* adalah salah satu upaya untuk terciptanya tujuan pembelajaran, terhindar dari kejenuhan, kebosanan,

---

<sup>34</sup> E. Kosasih, *cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, 149.

dan persepsi belajar hanya didalam kelas. Pendekatan *out-door learning* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menggunakan suasana diluar kelas. Dalam pembelajaran pendidikan agama juga dapat diterapkan pendekatan tersebut karena pembelajaran agama Islam juga memerlukan pemahaman yang nyata. Misalnya melaksanakan praktek sholat, belajar mengaji, melaksanakan kegiatan islami.

c. Pelayanan pendidikan

Pelayanan pendidikan yaitu berupa kelas transisi, SLB-C, pendidikan terpadu, program sekolah dirumah. Semua layanan pendidikan tersebut dapat dimasukkan materi- materi agama Islam dan kebiasaan yang bersifat islami.

### **C. Pendidikan Khusus**

#### **1. Pengertian Pendidikan Khusus**

Pendidikan khusus adalah penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif (bergabung dengan sekolah biasa) atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.<sup>35</sup> Menurut UU SISDIKNAS pasal 32, ayat 1 menyebutkan bahwa Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan

---

<sup>35</sup> Wikipedia bahasa Indonesia, [https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan\\_khusus](https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_khusus), diposkan tanggal 15 Maret 2016, pukul 14.56 dan diakses tanggal 22 Juli 2016.



dan bakat istimewa.<sup>36</sup> Menurut UUSPN No. 20/2003 bahwa pendidikan ABK bagi anak berkelainan fisik dan mental maupun keluarbiasaan kemampuan dan intelegensi berhak atas layanan pendidikan khusus. Ini berarti bahwa ABK memperoleh layanan di Sekolah Luar Biasa/ Segregasi. Dengan pertimbangan- pertimbangan tersebut maka pendidikan bagi ABK adalah dengan menerapkan sistem integrasi.<sup>37</sup>

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Proses pendidikan ini memerlukan perencanaan secara individual dan prosedur pemantauan pengajarannya dilakukan secara sistematis. Bahan dan peralatannya disesuaikan dengan kebutuhan anak. Bentuk intervensinya dirancang untuk membantu anak yang berkebutuhan khusus mencapai kemajuan yang lebih tinggi dari sebelumnya dan berlangsung secara berkelanjutan. Karakteristik pendidikan khusus yang demikian memerlukan upaya dan sumber daya yang lebih spesifik dibandingkan dengan pendidikan biasa.<sup>38</sup>

## **2. Tujuan pendidikan khusus**

Pendidikan Khusus secara umum bertujuan untuk membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik, mental, perilaku dan sosial agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan timbal balik

---

<sup>36</sup> Himpunan Lengkap Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional, 7.

<sup>37</sup> Badan penelitian dan pengembangan, *Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

<sup>38</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan, *Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.<sup>39</sup>

### 3. Bentuk satuan pendidikan khusus

Pendidikan Khusus untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa dapat diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Jadi Pendidikan Khusus hanya ada pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Untuk jenjang pendidikan tinggi secara khusus belum tersedia. PP No. 17 Tahun 2010 Pasal 129 ayat (3) menetapkan bahwa Peserta didik berkelainan terdiri atas peserta didik yang: a. tunanetra; b. tunarungu; c. tunawicara; d. tunagrahita; e. tunadaksa; f. tunalaras; g. berkesulitan belajar; h. lamban belajar; i. autis; j. memiliki gangguan motorik; k. menjadi korban penyalahgunaan narkotika, obat terlarang, dan zat adiktif lain; dan l. memiliki kelainan lain.

Menurut pasal 130 (1) PP No. 17 Tahun 2010 Pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan dapat diselenggarakan pada semua jalur dan jenis pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. (2) Penyelenggaraan pendidikan khusus dapat dilakukan melalui satuan pendidikan khusus, satuan pendidikan umum, satuan pendidikan kejuruan, dan/atau satuan pendidikan keagamaan. Pasal 133 ayat (4) menetapkan

---

<sup>39</sup> Dinas pendidikan dan kebudayaan jatim, *petunjuk pelaksanaan pendidikan luar biasa* (Surabaya: 2002), 4.

bahwa Penyelenggaraan satuan pendidikan khusus dapat dilaksanakan secara terintegrasi antarjenjang pendidikan dan/atau antarjenis kelainan.<sup>40</sup>

Dalam kemendikbud No. 0491/U/1992 bab IV pasal 4 dan 5 tentang bentuk satuan pendidikan Khusus terdiri atas :

- a. Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB) satu sampai tiga tahun.
- b. Sekolah Dasar Luarbiasa (SDLB) sekurang- kurangnya 6 tahun.
- c. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SMPLB) sekurang- kurangnya 3 tahun.
- d. Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) sekurang- kurangnya 3 tahun

#### **D. Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa pada peserta didik Tunagrahita**

Komponen- komponen dalam pendidikan merupakan hal yang membentuk satu kesatuan dan hal tersebut tidak dapat dipisahkan antar satu dengan yang lainnya. Komponen- komponen pendidikan agama Islam yaitu:

##### **1. Kurikulum**

Kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan, sebab diantara bidang-bidang pendidikan yaitu manajemen pendidikan, kurikulum, pembelajaran, dan bimbingan siswa, kurikulum pengajaran merupakan bidang yang paling langsung berpengaruh terhadap pendidikan.<sup>41</sup> Harold Rugg mengartikan kurikulum sebagai *the entire program of the school. It is*

<sup>40</sup> Wikipedia bahasa Indonesia, [https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan\\_khusus](https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_khusus), diposkan tanggal 15 Maret 2016, pukul 14.56 dan diakses tanggal 22 Juli 2016.

<sup>41</sup> Nana, dkk, *kurikulum dan pembelajaran kompetensi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), 31.

*the essential means of education. It is everything the students and their teacher do.* Artinya, kurikulum merupakan program sekolah yang didalamnya terdapat semua siswa dan pekerjaan para guru.<sup>42</sup>

Kurikulum dalam pandangan tradisional merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh ijazah.<sup>43</sup> Sedangkan dalam pandangan modern, kurikulum bersifat luas yang artinya kurikulum tidak hanya terdiri mata pelajaran saja tetapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah.<sup>44</sup> Hakekatnya, kurikulum sebagai suatu program kegiatan terencana (*Program of planed activities*) memiliki rentang waktu yang cukup luas, hingga membentuk suatu pandangan yang menyeluruh.

Secara terminologis, istilah kurikulum yang digunakan dalam pendidikan mengandung pengertian sebagai sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa untuk mencapai satu tujuan pendidikan atau kompetensi yang ditetapkan. Sebagai tanda bahwa peserta didik telah mencapai standar kompetensi dengan sebuah ijazah atau sertifikat yang diberikan.<sup>45</sup>

Teori kurikulum merumuskan bahwa teori merupakan sebagai suatu perangkat pernyataan yang memberikan makna terhadap kurikulum sekolah, makna tersebut terjadi karena adanya penegasan hubungan antara undur-

---

<sup>42</sup> Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, 15.

<sup>43</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 3.

<sup>44</sup> *Ibid.*, 4.

<sup>45</sup> Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 37.

unsur kurikulum, karena adanya petunjuk perkembangan, penggunaan, dan evaluasi kurikulum.<sup>46</sup> Menurut Alexander Inglis bahwa kurikulum berfungsi sebagai fungsi penyesuaian, fungsi pengintegrasian, fungsi diferensiasi, fungsi persiapan, fungsi pemilihan, dan fungsi daignostik.<sup>47</sup> Kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al- Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>48</sup>

## 2. Pendidik

Pendidik secara kodrati adalah orang tua peserta didik masing-masing. Sedangkan secara pendidik lain adalah orang yang diserahi tugas pendidik peserta didik, misalnya di lembaga pendidikan atau yang lain.<sup>49</sup> Pendidik merupakan salah satu faktor urgen dan juga penentu dalam pendidikan, karena pendidik mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membentuk watak, perangai, tingkah laku, dan kepribadian peserta didik. Sedangkan menurut istilah yang lazim dipergunakan bagi pendidik adalah guru. Pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Tugas pendidik dalam pandangan Islam

---

<sup>46</sup> Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), 27.

<sup>47</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, 13.

<sup>48</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 201.

<sup>49</sup> Abu Ahmadi dkk, *Ilmu Pendidikan*, 47.

secara umum adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, afektif dan kognitif.<sup>50</sup>

Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Standar kompetensi guru mencakup kompetensi inti guru yang dikembangkan menjadi kompetensi guru DAUD, TK/RA, guru kelas SD/MI, dan SMK/MAK.<sup>51</sup>

Peraturan pemerintah (PP) No. 74 Tahun 2008 tentang guru, sebutan guru mencakup: (1) guru itu sendiri, baik guru dikelas, guru bidang studi, maupun guru bimbingan dan konseling, atau guru bimbingan karir; (2) guru dengan tugas tambahan sebagai kepala sekolah; (3) guru dalam jabatan pengawas.<sup>52</sup> Kata guru (teachers) dalam makna luas adalah semua tenaga kependidikan yang menyelenggarakan tugas-tugas pembelajaran dikelas untuk mata pelajaran, termasuk praktik atau seni vokasional pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah (*elementary and secondary level*).<sup>53</sup>

Undang-undang SISDIKNAS tentang guru dan dosen menyebutkan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan

---

<sup>50</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 120.

<sup>51</sup> Sugiono, *Pengembangan profesionalitas guru* (Kediri: Universitas Nusantara PGRI, 2011), 10.

<sup>52</sup> Sudarwan Danim dan Yunan Danim, *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 64.

<sup>53</sup> *Ibid.*,

keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.<sup>54</sup> Jadi guru yang profesional adalah pendidik yang benar-benar mahir dan cakap dalam bidang keguruan dan telah memenuhi standar dan mutu. Dan untuk menjadi guru profesional dipersyaratkan memenuhi kualifikasi akademik minimum dan bersertifikat pendidik. Guru yang memenuhi kriteria tersebut yang akan mampu menjalankan fungsi utamanya secara efektif dan efisien untuk mewujudkan proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>55</sup>

Pendidik dalam konteks pendidikan Islam sering disebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris*, dan *Mursyid* sebagaimana mempunyai tugasnya masing-masing.

- a. Murabbi : orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi.
- b. Mu'allim : orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktis, serta melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi serta implementasi.

---

<sup>54</sup> Himpunan lengkap Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, 144.

<sup>55</sup> Sudarwan Danim dan Yunan Danim, *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas*, 64.

- c. Mu'addib : orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab.
- d. Mudarris : orang yang mempunyai kepekaan intelektual dan informasi dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
- e. Mursyid : orang yang mampu menjadi model dan menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.

Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotor (karsa).<sup>56</sup>

### 3. Peserta didik

Peserta didik juga bisa disebut dengan anak didik. Anak didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan. Pengertian ini menunjukkan bahwa anak didik adalah pribadi yang belum dewasa, sehingga memerlukan bimbingan untuk menggali potensi-potensi yang di miliknya.

Menurut Undang-Undang SISDIKNAS, peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensinya dalam

---

<sup>56</sup> Aris Shoimin, *Guru Berkarakter untuk implementasi pendidikan karakter*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 12-13



proses pembelajaran untuk memenuhi pendidikannya melalui jalur, jenis, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>57</sup>

#### 4. Metode pembelajaran

Secara literal metode berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari dua kosakata, yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan. Jadi metode berarti jalan yang dilalui.<sup>58</sup> Metode bila dikaitkan dengan pendidikan Islam adalah suatu prosedur yang dipergunakan pendidik dalam melaksanakan tugas- tugas kependidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>59</sup>

Metode pembelajaran juga bisa disebut dengan model- model pembelajaran. Menurut Joyce dan Weill mendeskripsikan model pengajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi- materi intruksional, dan memandu proses pengajaran diruang kelas atau diatur yang berbeda dan model- model pengajaran dirancang untuk tujuan- tujuan tertentu. Sebagian model berpusat pada penyampaian guru, sementara sebagian yang lain berusaha fokus pada respons siswa dalam mengerjakan tugas dan posisi- posisi siswa sebagai partner dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, semua model tersebut menekankan bagaimana membantu siswa belajar yang mencakup belajar dari sumber- sumber yang seringkali dianggap pasif.<sup>60</sup>

---

<sup>57</sup> Himpunan lengkap Undang- undang Sistem Pendidikan Nasional, 10.

<sup>58</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 65.

<sup>59</sup> *Ibid.*, 66

<sup>60</sup> Miftahul Huda, *Model- model Pengajaran dan pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 73-74.

Peserta didik Tunagrahita ringan di SLB, metode pengajaran yang dapat digunakan adalah metode peragaan. Guru bisa menggunakan alat peraga untuk beberapa pelajaran agar anak lebih tertarik untuk belajar dan mampu untuk mengingat lebih baik materi pembelajarannya. Setiap minggunya juga dapat dibuat pelaporan kinerja sehingga guru dapat mengetahui perkembangan anak secara baik juga memberikan nilai bagi anak yang berkembang dengan baik dan disiplin dalam kelas.<sup>61</sup>

Metode pengajaran yang dapat digunakan untuk peserta didik Tunagrahita sedang adalah ceramah secara efektif dengan menggunakan kontak mata yang baik, isyarat, juga suara yang jelas. Guru dapat membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik sehingga peserta didik dapat merasa nyaman dalam proses pembelajaran. Berikut merupakan beberapa petunjuk mengajar siswa yang mempunyai kecacatan mental antara lain:<sup>62</sup>

- a. Menentukan kesiapan sebelum memberikan materi yang akan diajarkan dan mempersiapkan peserta didik untuk menerima pelajaran.
- b. Tujuan hendaknya ditetapkan dan dipresentasikan dalam pengertian yang paling sederhana.
- c. Tujuan pembelajaran spesifik hendaknya didasarkan pada analisis kekuatan dan kelemahan pembelajaran anak.

---

<sup>61</sup> Anita E. Woolfolk dan Lorraine Mc Cune-Nicolish, *Mendidik Anak-Anak Bermasalah*, 625-626.

<sup>62</sup> *Ibid.*,

- d. Presentasikan materi dengan langkah kecil, logis. Praktekkan secara luas sebelum pergi ke langkah selanjutnya.
- e. Kepandaian dan konsep hendaknya praktis denga difokuskan pada kebutuhan dan tuntutan kehidupan dewasa.
- f. Jangan lompati langkah
- g. Pendidik hendaknya mempresentasikan ide yang sama dengan banyak cara yang berbeda- beda
- h. Melangkah kembali ke belakang pada satu tingkat yang lebih sederhana ketika melihat peserta didik tidak dapat mengikuti
- i. Bersikap hati- hati untuk memotivasi siswa dan menetapkan perhatian  
Beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran pada peserta didik tunagrahita adalah:
  - a. Metode Ceramah, cara penyampaian metode ini adalah dengan menyampaikan pelajaran melalui penuturan, dan untuk anak tunagrahita dapat disederhanakan sesuai dengan kemampuan dalam menerima materi.
  - b. Metode Simulasi, metode ini adalah metode yang dapat ditirukan oleh peserta didik tunagrahita yang gunanya untuk memberikan pemahaman konsep dan bagaimana pemecahannya. Metode ini dapat dilakukan oleh peserta didik maupun pendidik dalam memecahkan masalah. Misalnya simulasi memakai sepatu, baju, dll.
  - c. Metode tanya jawab, adalah suatu cara penyajian melalui bentuk pertanyaan yang dijawab oleh peserta didik. Kelebihan metode ini adalah

dapat lebih mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Anak akan lebih cepat mengerti, dan mengetahui perbedaan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya, dan pertanyaan dapat memusatkan perhatian anak.

- d. Metode demonstrasi, adalah untuk memperlihatkan suatu cara kerja suatu benda, misal bagaimana cara menghidupkan TV, radio, kompor, dsb. Disini guru lebih aktif dan anak memperhatikan apa yang didemonstrasikan.
- e. Metode karyawisata, metode ini adalah peserta didik dibawa langsung kelapangan pada obyek yang terdapat diluar kelas atau lingkungan kehidupan nyata, agar mereka dapat mengamati secara langsung. Kelebihan metode ini adalah merangsang kreativitas peserta didik.
- f. Metode Drill, untuk menanamkan kebiasaan- kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.

Itulah beberapa metode yang dapat diterapkan secara efektif pada anak tunagrahita, dan masih banyak lagi metode yang lain tergantung bagaimana pendidik dapat mengelola dengan kreatif.<sup>63</sup>

## **5. Media pembelajaran**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong peserta didik dan pendidik untuk semakin memperbaharui cara belajar dan memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Hal tersebut akan

---

<sup>63</sup> Kemis, Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita* (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013), 95.

menuntut pendidik mampu menggunakan alat-alat yang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman dalam mencapai tujuan pendidikan, sehingga memerlukan berbagai alat dan metode. Istilah lain dari alat pendidikan yang dikenal hingga saat ini adalah media pendidikan, Audio Visual Aids (AVA), alat peraga, sarana dan prasarana pendidikan dan sebagainya.

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim atau penerima pesan.<sup>64</sup> Pengertian media menurut Raharjo adalah wadah dari pesan yang oleh sumbernya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut. Pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat- alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memroses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.<sup>65</sup>

Media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik dan sempurna. Media pembelajaran adalah sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar dan seorang guru harus dapat memilih media dengan cermat dan tepat. Proses kegiatan belajar dan pembelajaran, sering kali

---

<sup>64</sup> Anang Haryono, *Media Pendidikan* (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 1986), 6.

<sup>65</sup> Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 7.

pemakaian kata media pembelajaran digantikan dengan istilah- istilah, seperti bahan pembelajaran, alat peraga, dan media penjelas.<sup>66</sup>

a. Ciri- ciri Media Pembelajaran

Gerlach dan Ely mengemukakan tiga ciri- ciri media yang merupakan petunjuk mengapa media digunakan dan apa saja yang dapat dilakukan oleh media yang tidak dapat dilakukan oleh pendidik yaitu :

- 1) Ciri Fiksatif : Ciri ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksikan, suatu peristiwa atau objek
- 2) Ciri Manipulatif : ciri ini bersifat manipulasi, karena kejadian yang memakan waktu sehari- hari dapat disajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar.
- 3) Ciri distributif : ciri ini memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransportasikan melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar siswa dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu.

b. Nilai dan manfaat media pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran tentu memiliki landasan dalam proses pembelajaran yang salah satunya yaitu meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan

---

<sup>66</sup> Ibid.,

oleh guru. Secara umum, kedudukan media dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:<sup>67</sup>

- 1) Alat bantu
- 2) Alat penyalur pesan
- 3) Alat penguatan
- 4) Wakil guru dalam menyampaikan informasi secara lebih teliti, jelas, dan menarik.

Media pembelajaran dapat mempertinggi motivasi siswa dalam proses belajar dan dapat mempertinggi hasil belajar siswa yang dicapainya. Ada beberapa alasan dalam penggunaan media dilihat dari segi nilai kemanfaatannya antara lain sebagai berikut:<sup>68</sup>

- a) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- b) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga akan mudah dipahami oleh siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran.
- c) Metode mengajar akan lebih bervariasi tidak semata-mata hanya penuturan dari guru saja, sehingga siswa tidak mudah bosan dan guru tidak kehabisan tenaga ketika mengajar.
- d) Siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar karena tidak hanya mendengarkan uraian dari guru tetapi juga beraktifitas lain

---

<sup>67</sup> Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran*, 7.

<sup>68</sup> Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), 2.

seperti mengamati, melakukan, dan mendemonstrasikan pelajaran dan lain-lain.

c. Fungsi dan peran media pembelajaran

Seperti yang dikutip Azhar Arsyad dalam bukunya media pembelajaran bahwa Levie dan Lents mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu.<sup>69</sup>

1) Fungsi Atensi

Media visual dalam fungsi ini merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.

2) Fungsi Afektif

Media visual dalam fungsi ini dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa.

3) Fungsi Kognitif

Media visual terlihat dari temuan- temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

---

<sup>69</sup> Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran*, 19-20.



#### 4) Fungsi Kompensatoris

Media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali. Media dalam pendidikan difungsikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Karenanya, informasi yang terdapat dalam media harus dapat melibatkan siswa, baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata, sehingga pembelajaran dapat terjadi.

#### d. Jenis- jenis media pembelajaran

Adapun jenis media pembelajaran antara lain:

- 1) Media audio adalah media yang dibentuk sarana penyampai, pembawa dan pengantar pesan ditangkap melalui indera pendengaran. Contoh media audio adalah *Tipe Recorder*.
- 2) Media visual dalam konsepsi pembelajaran visual adalah setiap gambar, model, benda, atau alat yang dapat memberikan pengalaman visual yang nyata kepada peserta didik. Contoh media visual diantaranya: gambar, sketsa, poster, dll.
- 3) Media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Contoh media audio visual adalah televisi, video tape, dan sebagainya.

Intisari dari penjelasan diatas adalah alat atau media pembelajaran akan membantu proses pembelajaran dikelas. Media pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang dapat membantu kegiatan pelaksanaan pendidikan agama Islam, yang mana dengan adanya media tersebut pelaksanaan semakin menyenangkan dan meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran pendidikan agama Islam.

## 6. Evaluasi pembelajaran

Komponen terakhir dalam pembelajaran adalah evaluasi. Evaluasi di terapkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan baik yang berkaitan dengan materi, metode, media ataupun sarana. Adanya evaluasi akan diketahui apakah proses pembelajaran sudah terlaksana dengan maksimal atau tidak dan diketahui apakah sudah terselesaikan dengan baik atau belum.

Kata evaluasi berasal dari bahasa inggris, *evaluation*, yang berarti penilaian atau penaksiran. Evaluasi adalah *the process of delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives*. Artinya, evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna merumuskan alternatif keputusan. Evaluasi berkaitan dengan pengukuran dan penilaian yang pada umumnya diartikan tidak berbeda walaupun pada hakikatnya berbeda satu dengan yang lain. Pengukuran adalah proses membandingkan sesuatu melalui kriteria baku (meter, kilogram, takaran, dan sebagainya).

Sedangkan penilaian adalah proses transformasi dari hasil pengukuran menjadi suatu nilai.<sup>70</sup>

Evaluasi memberikan manfaat baik bagi peserta didik, baik pengajar maupun manajemen. Dengan adanya evaluasi, peserta didik dapat mengetahui keberhasilan yang telah dicapai selama mengikuti pembelajaran. Bagi pendidik, hasil evaluasi dapat digunakan sebagai umpan balik untuk menetapkan upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Evaluasi merupakan kegiatan terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan. Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai daripada sesuatu.<sup>71</sup>

Menurut Chabib Thoha, secara sederhana tujuan dan fungsi evaluasi adalah sebagai berikut:

Bagi guru:

- a. Untuk mengetahui kemajuan belajar siswa
- b. Untuk mengetahui kedudukan masing- masing individu peserta didik dalam kelompoknya.
- c. Untuk mengetahui kelemahan- kelemahan dalam cara belajar mengajar
- d. Untuk memperbaiki Proses belajar mengajar dan menentukan kelulusan peserta didik

---

<sup>70</sup> Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, 190.

<sup>71</sup> Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 49-50.

Bagi Peserta didik:

- a. Untuk mengetahui kemampuan dan hasil belajar
- b. Untuk memperbaiki cara belajar.
- c. Untuk menumbuhkan motivasi belajar.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Ibid., 58-59.